

RISDA : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 5, Number. 2, Oktober 2021

p-ISSN : 2540-8097, e-ISSN : 2776-1517

Hlm : 96-107

Journal Home Page : <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/risda/index>

PRILAKU AGRESIF SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AN-NURIYAH WONOCOLO SURABAYA

Latifatu Zuhriya

Institut Agama Islam Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, Indonesia

zuhriyahlatifatu5@gmail.com

Misbakhussurur

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

hidayatulummah.lontar@gmail.com

Abstract

Aggressive behavior is behavior that is intended to hurt another person, either physically or psychologically. Adolescence is a phase of growth that is prone to aggressive behavior. This is caused by several basic factors. Namely anger, changes in biological conditions, generation gaps, and the environment. The design of this research is qualitative with a descriptive approach, thus researchers can review more deeply about the subject by understanding in detail the subject. The description of the aggressive behavior of a santri is sarcastic friends, speaking in a loud tone, speaking loudly, speaking dirty, and refusing to speak. As for the factors in aggressive behavior is the learning process in the form of seeing events, the environment in the form of room temperature, and the community environment in the form of people around the subject. The results of this study indicate that the subject is classified as a person who behaves aggressively in the form of verbal aggression, the subject is also classified as a person who has problems in boarding schools and at school in the form of leaving the boarding school without permission, and making noise in class.

Keywords: *Aggressive Behavior, Teenagers, Salaf Islamic Boarding School*

Abstrak

Perilaku agresif adalah sebuah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik ataupun psikis. Remaja adalah salah satu fase pertumbuhan yang rentan berperilaku agresif. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor mendasar. Yaitu amarah, perubahan kondisi biologis, kesenjangan generasi, dan lingkungan. Rancangan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan demikian peneliti bisa mengulas lebih dalam tentang subyek dengan memahami secara detail dari subyek. Gambaran perilaku agresif seorang santri adalah menyindir teman, berbicara dengan nada keras, berbicara keras, berbicara kotor, dan menolak berbicara. Adapun yang menjadi faktor dalam perilaku agresif adalah proses belajar yang berupa melihat kejadian, lingkungan yang berupa suhu ruangan, dan lingkungan masyarakat yang berupa orang-orang yang dikelilingi subjek. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa subjek tergolong orang yang berperilaku agresif yang berupa agresif verbal, subjek juga tergolong orang yang bermasalah dipesantren dan di sekolah berupa keluar pesantren tanpa izin, dan membuat gaduh di kelas.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Remaja, Pesantren Salaf

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia saat masih mengalami krisis yang berkepanjangan, tetapi krisis yang paling berat pada saat ini adalah krisis moral yang mana membuat masyarakat resah, karena krisis ini telah menimbulkan banyak korban dan kesengsaraan. Keadaan ini membuat kondisi bangsa menjadi rentan terhadap konflik dan kerusuhan sosial. Dewasa ini kita sering mendengar bahkan melihat tindak kekerasan atau kerusuhan sosial yang terjadi dalam lingkungan sekitar kita. Tidak jarang pula pada lingkungan keluarga kita. Keluarga yang seharusnya menjadi contoh malah justru berbalik mencelakai. Hal ini dapat kita lihat makin maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, dan juga penyiksaan terhadap anak.

Bagi masyarakat, aksi-aksi kekerasan baik yang dilakukan individual maupun kelompok sudah menjadi berita Harian. Aksi kekerasan ini antara lain tawuran atau perkelahian antar remaja. Awal timbulnya perilaku agresif fisik disebabkan adanya perilaku agresif verbal, seperti mengolok-ngolok, menyindir, dan berkata kotor. Sehingga banyak diantara orang tua yang berkeinginan untuk menyelamatkan anak-anak mereka dari bahaya perkelahian yang sedang marak dikalangan masyarakat kita. Maraknya perkelahian dikalangan remaja saat ini, menjadi salah satu alasan banyak orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya

kepondok pesantren. Terdapat keyakinan yang kuat bahwa pondok pesantren merupakan sarana alternatif yang sangat strategis bagi remaja sebagai upaya untuk menjauhi dari pengaruh perkembangan dunia yang negative. Namun tidak menutup kemungkinan, di pondok pesantren benar-benar steril dari perilaku yang agresif.

Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan tidak terlibat konflik-konflik maupun kerusuhan sosial lainnya. Karena remaja merupakan masa penuh emosi dan ketidak seimbangan, yang membuat remaja mudah terkena pengaruh lingkungan. Dan karena remaja banyak di luar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga.¹ Pada dasarnya istilah remaja berasal dari bahasa latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Dalam arti luas remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.² Gunarsa mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang tanpa batas usia digunakan adalah usia 12 sampai 22 tahun.³ Menurut WHO remaja dapat didefinisikan sebagai suatu masa, yaitu:

- 1) Individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu yang mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi terhadap relative yang lebih mandiri.

Menurut Piaget remaja secara psikologis adalah usia dimana individu remaja berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa pada

¹ Hurlock, Elizabeth b. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: Erlangga, 2002) 213

² Hurlock dan Elizabeth B, 206

³ Eka Ylianti. M Nisfiannor, Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga bercerai dengan keluarga utuh. Jurnal Psikologi : 2005

tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua.⁴ Menurut Lubis remaja merupakan sosok yang bernalar, independen, perintis, ambisius, bijak, cerdas, dan kuat. Usia perilaku dari setiap perilaku agresif yang kebanyakan remaja sangat memprihatinkan. Secara psikologis remaja adalah individu yang mengalami suatu perkembangan fisik dan psikis yang berbeda dengan masa sebelumnya. Untuk mengantisipasi perilaku agresif yang lebih membahayakan, maka diperlukan skala nilai baru dan system norma yang dapat mengarah pada perilaku, mengendalikan bahkan mencegah keinginan remaja yang tidak bisa diterima oleh umum. Adapun nilai yang mengarahkan dan mengatasi pada perilaku tersebut adalah diperoleh dari pendidikan sekolah, baik dalam pelajaran ilmu umum maupun ilmu agama.

Agama memiliki pengaruh besar pada kehidupan remaja karena di dalam agama terdapat kaidah-kaidah yang dapat membimbing manusia menuju jalan yang benar. Kaidah-kaidah agama berisi hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan remaja tersebut akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat. Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insane yang memiliki kualitas iman, ilmu, dan amal. Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas yang khas, dengan seorang kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren yang berlandaskan nilai-nilai agama islam lengkap dengan norma-norma kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.⁵

Pondok pesantren putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya dapat memberikan suatu upaya pendalaman ajaran islam yang bertujuan agar para santrinya mempunyai keteguhan hati yang kuat, sulit untuk dipengaruhi orang lain, dan memiliki sopan santun yang baik serta perilaku keagamaan yang baik pula. Selain itu, para santri juga dan dibimbing dengan penuh kesadran untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian sebagaimana anak-anak yang lain. serta didalam pesantren ini juga di ajari ilmu-ilmu umum yang lainnya. Pondok pesantren adalah tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada

⁴ Eka Supono dan Hesti Septiyanti, 2013, 97

⁵ Dyah Aji Jaya, Hidayat. Perbedaan Penyesuaian Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern, Talenta Psikologi vol 1 no 2 (Agustus, 2012)

pelajaran agama.⁶ Tempat dimana santri didik untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah, mempunyai keteguhan hati yang kuat, tidak mudah terpengaruh akan keburukan, memiliki kepribadian yang baik, sopan, bermoral, dan memiliki tata karma yang baik. Pada pesanterin ini peneliti meneliti bahwa terdapat perilaku agresif yang terdapat di pondok ini diantaranya adalah siswinya jarang mengikuti sholat berjamaah, jarang membolos mengaji, memaki, menghina, membantah dan sebagainya. Seorang muslimah itu seharusnya berkepribadian yang anggun, lembut, dan berkata sopan dalam bertindak. Namun di pesantren ini terdapat sesuatu yang menyimpang dimana yang berperilaku agresif adalah seorang putri.

MS adalah seorang santri di pondok pesantren putrid An-Nuriyah Wonocolo Surabaya. Mei setia bertempat tinggal di pondok sejak semester 1. MS merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dia berasal dari keluarga yang berkecukupan ekonominya. Kedua orang tuanya bekerja. MS sejak kecil diasuh oleh neneknya. Sehingga ketika kecil sebageian besar waktunya dihabiskan bersama neneknya. MS cenderung suka bergaul dengan teman-teman di sekitar rumahnya, sehingga pengaruh positif ataupun negative sedikit banyak berpengaruh pada diri MS. MS merupakan anak yang bermasalah, sering keluar pondok tanpa izin, padahal hal ini melanggar peraturan pondok. Ketika dikampus MS juga sering membuat gaduh padahal hal ini juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini peneliti ketahui dari beberapa informan yang telah peneliti wawancarai.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendalaman agama bagi remaja dapat berfungsi sebagai pengendali moral dan perilaku. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya tentang "Perilaku Agresif seorang Remaja di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya". Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan informan berperilaku agresif, sehingga dengan mengetahui faktor penyebabnya, peneliti mampu menggambarkan perilaku agresif tersebut. Dengan mencari titik temu, gambaran perilaku agresif seorang remaja di pondok pesantren putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, serta Faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada seorang remaja

⁶ M Arif, 'Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, no. Query date: 2021-09-21 06:15:46 (2018), <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/369>.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana hasil penelitian berupa tulisan atau perkataan dari perilaku yang diamati⁷. Karakteristik pendekatan kualitatif adalah: Mendasarkan diri pada kekuatan narasi, studi dalam situasi ilmiah, kontak langsung di lapangan, cara berfikir induktif, perspektif holistik, perspektif perkembangan yang dinamis, orientasi kasus unik, cara memperoleh data, fleksibel desain, peneliti adalah instrument kecil. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang hasilnya deskriptif seperti transkrip, wawancara, catatan lapangan, atau gambar foto. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi secara actual dan yang sesuai dengan kondisi yang berlaku. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan analisis dari Miles dan Huberman melalui Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan Hasil Kesimpulan.⁸

C. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menjawab dua fokus masalah yang telah dipaparkan dalam bab . diantaranya adalah bagaimana gambaran perilaku agresif pondok pesantren salaf dan faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif seseorang remaja di pondok pesantren putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya.

1. Gambaran Perilaku Agresif di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah

Ketika dipesantren subjek menyindir temannya dengan alasan untuk menyadarkan atau member tahu temannya, bahwasannya perbuatan temannya itu salah. Padahal subjek tidak mengetahui bahwa perbuatannya sendiri juga salah, atau caranya untuk mengingatkan temannya yang salah. Mengingatkan orang lain dengan berbicara dua mata dan berbicara baik-baik, orang tersebut lebih menerima dan bisa berinteropeksi terhadap kesalahannya. Namun jika dengan menyindir orang tersebut belum tau akan kesalahannya. S : ya,,,,,biar dia tahu kalau perbuatannya itu salah, biar dia sadar atas perbuatannya salah. Dan semoga dengan sindiran itu dia tidak akan mengulangi perbuatannya. P :

⁷ Ismail Nawawi, Metode Penelitian Kualitatif, (Dwi Pustaka Jaya, 2012) 24

⁸ Muhamad Arif and Sulistianah Sulistianah, 'Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah', *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 6, no. 1 (30 June 2019): 110, <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>.

kalau begitu, berarti sering ya mentindir teman? S : ya tidaklah mbak,,,,,kalau dia tidak salah ngapain juga disindir.....ya uda kalau kelewatan, tidak sadar-sadar, banyak yang menggerutu, banyak terganggu, itu baru disindir mbak,,,,,, Ketika dipesantren, subjek sering kali berbicara dengan nada keras, karena jika dia berbicara dengan nada biasa jarang diperhatikan temannya, padahal sebenarnya meskipun dia menggunakan suara biasa juga sudah terdengar, hal ini hanyalah suatu kebiasaan. Dan teman-teman subjek pun juga mendukung hal ini, mereka juga sering kali berbicara dengan nada keras. S : kalau berbicara keras sering mbaka,,,,lagian kalau aku berbicara pakai nada biasa jarang di dengarkan sama temen-temen,,,,,yau udah sekalian aja aku ajak teriak-teriak..... S : ya,,,,,,kadang sih mbak ditegur sama mbak nia, kadang juga kalau ada ustadzah fatim juga ditegur mbak, temen-temen lo mbak juga gitu, uda bicaranya keras banget, pakai bahasa asing yang kasar pula tapi sama sih seperti aku,,,,,,

Subjek sering mendengar teman-temannya berbicara kasar, berbicara yang seharusnya diganti dengan bahasa yang lebih baik dan santun. Sehingga subjek pun juga berbicara kasar, seperti halnya teman-teman. S : oooowwwwwwwww,,,,,,yang kemarin tuh yach mbak,,misalnya yach mbak,,heh,,kupingmu iku mbok deleh endi sechhhh.....wong colek-colek ket mau kok yo ga mbok reken,,,kadang juga malah lebih kasar,,,,,koen iku ngerti antri ga sechhh, aku seng antri ko enak ment koen seng gae, kan seharusnya anak pondokan tidak bicara seperti gitu mbak, kata mbak nia sama ustadzah fatim itu tidak sopan,,,tapi lo ini sudah jadi kebiasaan mbakapalagi orang Riau yang sering denger orang bicara kasar, ya rasanya udah biasa mbak,,,,,,tidak kaget sama omongan seperti ini,,,, Subjek pernah berkata kotor dengan alasan sedang jengkel dengan temannya, subjek tahu kalau berkata kotor itu tidak baik, namun subjek belum mampu mengontrol emosinya. Sehingga mudah untuk meluap. S : pernah mbak,,waktu lagi jengkel banget ma temen,,terus lagi jengkel sama pacarku,,salahnya sendiri bohongi aku, kan aku tidak seneng mbak kalau dibohongi,,, S : kan ceritanya gini,,,aku lagi tidak mood,,,,,terus aku digodain temen-temen sampe keterlaluhan,,,,,y owes mbak aku pisui ae,, S : ya tau lah mbak,,,yang namanya lagi jengkel itu uda ga mikir baik buruk mbak,,kata-kata itu keluar dengan sendirinya. Subjek menolak berbicara dan menolak menjawab pertanyaan ketika dia sedang sakit hati dengan temannya. Dia bersikap acuh tak acuh ketika sedang sakit hati. S : ya mbak pernah,,,kan lagi males sama anak itu,,,ya uda ga bakal aku perhatikan

anak itu, karena aku itu orangnya kalau sudah males sama orang,,,,ya ga bakal aku perhatiin anak itu,,,,

2. Faktor-Faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif yang ada pada subjek penelitian di pondok pesantren.

1. Proses belajar

Subjek pernah melihat orang tuanya bertengkar, pernah melihat gurunya memukul peserta didiknya. Ketika di rumah subjek sering juga melihat orang tuanya berselisih, subjek juga sendiri sering berselisih dengan ibunya. S : ya pernah mbak tengkar hebat ma ortuq, aku lupa masalahnya waktu itu, aku masih kecil. Aku ketakutan banget terus aku kerumah pak de minta tolong biar dilerai dan didamaikan.

2. Lingkungan (Suhu Ruangan)

Berdasarkan hasil penelitian, ruag kamar di pesantren cukup panas meskipun jumlah kipas dalam tiap kamar 5 buah.

3. Lingkungan Masyarakat

Menurut subjek, di sekitar rumah banyak orang yang menjual diri atau PSK. Padahal dari kecil subjek tinggal disana sampai subjek mengenyam bangku SMP. Dan secara tidak langsung lingkungan mengajarkan tentang kerasnya kehidupan di dunia. S : di sekitar rumah itu,,,,banyak orang yang jual diri gitu mak yach sama kayak PSK gitu.

Pembahasan

1. Gambaran perilaku agresif di pondok pesantren

Perilaku yang dilakukan oleh subjek adalah suatu bentuk perilaku yang berupa agresif verbal yang berbentuk menyindir, berbicara keras, berbicara yang menyakiti hati orang lain, berkata kotor, menolak berbicara dan menolak menjawab pertanyaan. Hal ini membuat orang diekelilingnya merasa tidak nyaman. Perilaku agresif ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh morgan, yaitu membagi agresif menjadi beberapa bentuk, diantaranya yaitu :

- 1) Agresif fisik, aktif langsung, contohnya : menikam, memukul, atau menembak orang lain.
- 2) Agresif fisik, aktif tidak langsung, contohnya : membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seseorang untuk membunuh orang.

- 3) Agresif fisik, pasif langsung, contohnya : mencegah orang lain untuk memperoleh tujuan yang diinginkan
- 4) Agresif fisik, pasif tidak langsung, contohnya : menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya.
- 5) Agresif verbal, aktif langsung, contohnya : menghina orang lain, menyindir.
- 6) Agresif verbal, aktif tidak langsung, contohnya : menyebarkan gosip.
- 7) Agresif verbal, pasif langsung, contohnya : menolak berbicara ke orang lain
- 8) Agresif verbal pasif tidak langsung, contohnya : tidak mau komentar dengan orang lain ketika diajak berbicara.

Dalam penelitian ini, subjek tergolong dalam perilaku agresif verbal, aktif langsung contohnya adalah menghina orang lain, berbicara keras dan menyakiti hati orang lain.

Setiap orang dapat melakukan perilaku agresif, baik orang kaya maupun orang miskin, tua maupun muda, laki maupun perempuan. Agresi yang dilakukan berbeda-beda, tergantung bagaimana seseorang menyikapi stimulus yang datang kepadanya. stimulus dapat diterima berbeda-beda tergantung orang yang memberikan stimulus, hal ini dilakukan karena subjek belum mampu untuk menahan emosi. Subjek mendapat stimulus yang dapat membuatnya sakit hati, sehingga dengan spontan subjek menyikapinya dengan berkata kotor.⁹

Menurut pandangan ini, perilaku agresif bukannya tidak dapat dihindari, namun perilaku agresif sama halnya dengan perilaku lain dan juga merupakan hasil dari pembelajaran. Ketika dipesantren, subjek sering mendengar teman-temannya berkata kotor, berbicara keras, dan menyindir temannya dan pernah juga melihat guru memukul anak didiknya. Dalam proses imitasi, semua orang dan anak khususnya mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak melakukan imitasi terhadap orang yang

⁹ Muhamad Arif, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober 2018): 401-13.

disukainya. Subjek juga termasuk orang yang bermasalah di pesantren tetapi halnya juga di kampus, karena sedikit banyak lingkungan berpengaruh terhadap tumbuh kembang subjek. Dalam proses belajar penguatan atau peneguhan berpengaruh penting apabila diberi ganjaran.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif

Suasana kamar di pesantren kurang mendukung, ruang kamar tergelong memiliki suhu yang panas, karena berdasarkan pengamatan dan kehadiran peneliti dalam kamar yang luas berisi pula anak yang banyak yang sesuai dengan jumlah angkatan. Dari beberapa perilaku yang telah tampak dan berdasarkan keterangan subjek dan orang sekitarnya. Subjek berperilaku agresif, perilaku agresif yang dilakukan oleh subjek adalah perilaku agresif verbal. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif diantaranya adalah proses belajar yang berupa melihat kejadian, amarah yang belum mampu mengontrol emosi, lingkungan yang berupa suhu panas ruangan, dan lingkungan masyarakat yang berupa orang-orang disekitar subjek. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa subjek tergolong dari orang yang berperilaku agresif yang berupa agresif verbal, subjek juga tergolong orang yang bermasalah di pesantren maupun di kampus yang berupa keluar pesantren tanpa izin, dan membuat gaduh di kelas.

D. Simpulan

Pada bagian akhir ini peneliti akan sampaikan hasil dari penelitian yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan untuk peneliti selanjutnya. Terdapat beberapa bentuk perilaku yang agresif verbal subjek, yaitu:

1. Agresif verbal aktif, berupa (a) menyindir temannya untuk menyadarkan atau member tahu temannya, bahwasannya perbuatan temannya itu salah, meskipun ia tahu bahwa menyindir itu perbuatan yang salah (b) berbicara keras, karena ia merasa jika berbicara dengan nada biasa temannya tidak merespon (c) menggunakan bahasa yang kasar dan kotor yang tidak patut untuk dikatakan (d) berkata kotor sebagai umpatan.
2. Agresif verbal pasif, berupa (a) memalingkan wajah (b) menolak berbicara dan (c) tidak menjawab pertanyaan

Faktor-faktor yang menyebabkan subjek berperilaku agresif verbal tersebut, adalah (a) Proses belajar dari melihat perilaku orang tua dan melihat secara langsung gurunya memukul temannyayang tidak hafal pada materi yang telah diajarkan oleh gurunya. (b) Lingkungan, dalam hal ini suhu ruang kamar di pesantren yang tergolong panas, (c) Lingkungan masyarakat, dimana subjek dibesarkan, yang disekitarnya banyak PSK.

Daftar Pustaka

- Arif, M. 'Revitalisasi Pendidikan Cinta Tanah Air Di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik'. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, no. Query date: 2021-09-21 06:15:46 (2018).
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/369>.
- Arif, Muhamad. 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah'. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober 2018): 401–13.
- Arif, Muhamad, and Sulistianah Sulistianah. 'Problems in 2013 Curriculum Implementation for Classroom Teachers in Madrasah Ibtidaiyah'. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 6, no. 1 (30 June 2019): 110.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v6i1.3916>.
- B.Harlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Berkowitz, Leonard, *Emotional Behavior* (Mengenali Perilaku dan Tindakan Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulangannya), Jakarta : PPM, 2003.
- Dayaksini, Tri dan Hudainah, *Psikologi Sosial*, Malang : UMM, 2006.
- Hartini, Lili. *Agresi Anak yang Tinggal dalam Keluarga dengan Kekerasan Rumah Tangga*, Jakarta: Universitas Gunadarma, 2009.
- Hidayat. Dyah Aji Jaya, *Perbedaan Penyesuaian Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern*, *Talenta Psikologi* vol 1 no 2, Agusutus, 2012.
- Nawawi, Ismail. *Metode Penelitian Kualitatif*, Dwi Pustaka Jaya, 2012.
- Nisfiannor, M. Eka Yulianti, *Pernbandingan Perlaku Ahresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga bercerai dengan keluarga utuh*. *Jurnal Psikologi* : 2005.
- Pearce, John. *Ledakan Amarah*, Jakarta : Binarupa Aksara, 1990.
- Ramdani, Ardi. *Hubungan motif Bermain Game Online dengan Perilaku Agresifitas Remaja Awal*.

Supono, Eka, Hesti Septiyanti, *Perilaku Agresif Pada Remaja Putri yang Berbeda Status Sosial Ekonomi*, Universitas Gunadarma, 2013.

Suprihatin, Titin. *Agresivitas Anak (Suatu Studi Kasus)*, 2013.